

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali merupakan pulau di Indonesia yang terkenal dengan sebutan pulau “seribu pura” yang selalu menjadi pusat wisatawan domestik maupun internasional. Mayoritas penduduk Bali adalah pemeluk agama hindu yang masih sangat kental dengan adat istiadatnya yang hampir setiap hari ditemukan aktivitas ritual. Walaupun demikian, di Pulau Bali sendiri terdapat jejak-jejak kepercayaan lainnya, yang membuat multikulturalisme di Pulau Bali tidak dapat dipandang sebelah mata. Secara demografis Bali memiliki penduduk sekitar 4 juta jiwa, dengan 83.5% menganut agama Hindu, 0.54% agama Budha, 13.37% agama Islam, 1.66% agama Kristen Protestan, 0.88% agama katolik, 0.01% agama Konghucu, dan 0.01% aliran kepercayaan lain (BPS Bali, 2018). Dari keberagaman tersebut dapat digambarkan bahwa siapapun yang datang ke Bali akan merasakan kenyamanan dan keramahan penduduknya.

Agama lain yang sangat berkembang di pulau Bali adalah agama Islam. Agama Islam telah di kenal Bali sejak abad ke-14 pada masa Kerajaan Gelgel ketika masih menjadi kerajaan *Vassal* Majapahit sehingga dapat diterima dan berkembang secara pesat di akhir abad ke-18 yang ditandai dengan dibukanya

bandar-bandar pelabuhan di Bali, yang akhirnya banyak para pendatang dari Malaysia, Kalimantan, Jawa, Lombok, China bahkan para pedagang Arab (Nina Diana.2016). Melihat desa-desa muslim yang ada di Bali, seperti Pegayaman (Buleleng), Palasari, Loloan, dan Yeh Sumbul (Jembrana), kampung muslim Kapoan (Badung) dan Nyuling, Kecicang (Karangasem)

Kabupaten Karangasem merupakan salah satu daerah yang terletak di bagian timur pulau Bali. Karangasem memiliki julukan “*The Spirit Of Bali*” karena di sini banyak terdapat tempat wisata spiritual misalnya Pura Besakih, Pura Luhur Lempuyang, dan Pura Pasar Agung yang kental dengan nilai-nilai spiritual. Warga di Kabupaten Karangasem masih mempertahankan nilai-nilai spiritual dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Bahkan dalam menjalankan dan mengembangkan pariwisatanya Kabupaten Karangasem menitikberatkan pariwisata spiritual berbasis desa adat dan kearifan lokal. Karangasem juga memiliki tradisi yang sangat terkenal yaitu tradisi *megibung*. Tradisi *megibung* merupakan kegiatan makan bersama dalam satu wadah dengan cara duduk meligkar yang diwariskan leluhur mengandung nilai-nilai kebersamaan, yang bertujuan untuk bertukar pikiran dan mempererat persaudaraan.

Berdasarkan hasil observasi awal pada hari Rabu tanggal 22 Mei 2019 di Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem dengan narasumber Kadek Oki Lerianto selaku Kepala Desa Tumbu menjelaskan bahwa tradisi *megibung* di Karangasem sudah ada sekitar tahun 1614 Caka atau 1692 Masehi. Tradisi ini dibawa oleh I Gusti Agung sendiri saat menang perang dalam menaklukan kerajaan-kerajaan di Sasak, Lombok. Dahulu, saat prajurit sedang makan, Sang Raja membuat aturan makan bersama dalam posisi melingkar yang dinamakan *megibung*, bahkan Sang

Raja ikut melakukan bersama dengan para prajuritnya (Wikipedia *Megibung*. 2020). Tradisi ini bahkan sempat mendapatkan rekor MURI *megibung* massal di Taman Sukasada Ujung Karangasem yang dihadiri lebih dari 20.000 ribu orang (Detik.com.2015).

Di Desa Tumbu sendiri tradisi *megibung* masih bisa ditemukan pada saat upacara adat dan keagamaan. Namun yang membuat tradisi *megibung* di Desa Tumbu dan desa-desa lainnya berbeda yaitu, di desa Tumbu memiliki dua jenis tradisi *megibung*. Dua jenis ini bersumber dari dua keyakinan yang dipeluk masyarakat di desa Tumbu, yaitu agama Hindu dan agama Islam, yang menjadikannya *megibung* dengan cara Hindu dan *megibung* dengancara Muslim (Islam). Dari kedua *caramegibung* tersebut terdapat perbedaan dalam persiapan, pelaksanaan, dan penutup.

Tradisi *megibung* memiliki berbagai macam nilai-nilai leluhur dalam prosesnya, yaitu nilai sosial yang tinggi dapat dilihat dari adanya rasa kebersamaan dan gotong royong dalam mempersiapkan bahan makanan untuk *megibung*. Selain nilai sosial, terdapat juga nilai kebudayaan yang dapat dilihat dari masih tetap dipertahankannya tradisi *megibung* sampai saat ini. Nilai selanjutnya yaitu, nilai religius yang sangat kental terlihat dalam setiap proses pelaksanaan *megibung*, hal tersebut dikarenakan tradisi *megibung* secara tidak langsung berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut I Wayan Suteja dari kegiatan observasi awal, dewasa ini tradisi *megibung* di Desa Tumbu sudah mulai tergantikan dengan cara prasmanan yang dinilai lebih praktis dan tidak boros. Masalah lain yang ada yaitu masyarakat yang menekuni tentang *megibung* banyak yang bekerja diluar desa dan jarang pulang ke

desa untuk mengikuti acara *megibung*. Adanya opini masyarakat yang menganggap tradisi *megibung* tidak efisien dalam pelaksanaannya membuat tradisi *megibung* kurang diminati, sedangkan tradisi *megibung* memiliki nilai-nilai moral yang secara tidak langsung diajarkan oleh para luluhur yang bisa diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Mengacu pada kelemahan dan keunggulan dalam tradisi *megibung* di Desa Tumbu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Tradisi Megibung Pada Budaya Hindu dan Muslim di Desa Tumbu Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem**” sebagai upaya untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi *megibung* di Desa Tumbu.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. *Megibung* merupakan tradisi yang banyak mengandung nilai-nilai moral, etika, kebersamaan, dan kekeluargaan yang sangat perlu untuk diwariskan ke generas selanjutnya.
2. Adanya perbedaan budaya *megibung* Hindu dan Muslim di Desa Tumbu.
3. Tradisi *megibung* di Desa Tumbu dalam beberapa upacara adat sudah banyak digantikan dengan cara penyajian *prasmanan* baik dalam *megibung* Hindu dan Muslim.
4. Opini masyarakat yang menilai Tradisi *megibung* tidak praktis, boros dan memerlukan tempat yang luas dalam pelaksanaannya.

5. Tidak semua masyarakat desa bisa berpartisipasi dalam kegiatan ini, dikarenakan banyak yang sudah bekerja diluar desa, dan ada yang sampai jarang berada di desa.
6. Peran masyarakat dalam upaya pelestarian *megibung* yang belum optimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu, keterbatasan waktu, tempat, serta keterjangkauan tempat penelitian. Maka penulis hanya memfokuskan pada persiapan, pelaksanaan, dan penutup dalam proses *megibung* dalam budaya Hindu dan Muslim di Desa Tumbu Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan kajian latar belakang diatas, permasalahan yang dapat dirumuskan untuk dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses tradisi *megibung* pada budaya Hindu di Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem?
2. Bagaimana proses tradisi *megibung* pada budaya Muslim di Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan sesuai dengan rumusan masalah adalah:

1. Untuk memahami proses tradisi *megibung* pada budaya Hindu di Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.
2. Untuk memahami proses tradisi *megibung* pada budaya Muslim di Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan bahan acuan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis:

- a. Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah khususnya Dinas Pariwisata dalam memperkenalkan tradisi *megibung* daya tarik wisata di Desa Tumbu dan pemerintah dapat menjadikan penelitian ini sebagai dokumentasi tradisi *megibung* di Karangasem.

- b. Bagi masyarakat Desa Tumbu

Sebagai acuan untuk tetap melestarikan tradisi *megibung* di Desa Tumbu.

c. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, diharapkan berguna bagi peneliti untuk pedoman atau acuan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan tradisi budaya Bali dan sebai salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan studi di Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja guna memperoleh gelar Serjana Pendidikan.

